



Peran Persepsi Dukungan Sosial pada Perasaan Bahagia Mahasiswa Perantau

Krismasita Surya Putri*, Krismita Padila Wahono, dan Jessyca Saraswaty Florency Christmanto

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293, Indonesia

*E-mail: krismasitasurya@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Peningkatan akses pendidikan tinggi mendorong individu merantau untuk pengalaman yang lebih baik, namun sering disertai tantangan psikologis seperti penurunan kebahagiaan akibat terpisah dari lingkungan sosial yang familiar. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan dan pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa perantau. Metode kuantitatif dengan pendekatan survei digunakan pada 126 mahasiswa perantau di Pulau Jawa yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Forms menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dan *Oxford Happiness Questionnaire*. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dan regresi linier berganda dengan bantuan program JASP. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif signifikan dengan kebahagiaan ($r_s = .528, p < .001$). Model regresi juga signifikan secara keseluruhan, $F(3, 122) = 21.55, p < .001$, dengan kontribusi sebesar 34.6% terhadap varians kebahagiaan. Secara parsial, dukungan keluarga dan teman ($\beta = .35, p < .001$) berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan, sedangkan dukungan dari pihak lain yang signifikan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti ($\beta = -.03, p > .05$). Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan teman, sebagai faktor protektif yang berperan dalam meningkatkan kebahagiaan mahasiswa perantau, serta menjadi landasan bagi intervensi promotif berbasis dukungan sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: dukungan keluarga, dukungan teman, kebahagiaan, mahasiswa perantau, persepsi dukungan sosial.

The Role of Perceived Social Support in the Happiness of Migrant Students

Abstract

Increased access to higher education encourages individuals to migrate for better academic experiences, but it is often accompanied by psychological challenges such as decreased happiness due to separation from familiar social environments. This study aimed to examine the relationship and influence of social support on the happiness of migrant students. A quantitative survey method was employed with 126 migrant students across Java Island, recruited using *accidental sampling*. Data were collected online via Google Forms using the *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* and the *Oxford Happiness Questionnaire*. Data were analyzed using Spearman correlation and multiple linear regression with JASP software. The results showed that social support was positively and significantly correlated with happiness ($r_s = .528, p < 0.001$). The overall regression model was significant, $F(3, 122) = 21.55, p < .001$, explaining 34.6% of the variance in happiness. Partially, family and friend support ($\beta = .35, p < .001$) significantly predicted happiness, while support from significant others did not show a meaningful effect ($\beta = -.03, p > .05$). These findings highlight the crucial role of social support, particularly from family and friends, as a protective factor enhancing the happiness of migrant students and provide an empirical basis for developing promotive interventions within higher education settings.

Keywords: family support, friends support, happiness, migrant students, perceived social support.

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDG) karena perannya dalam meningkatkan peluang kerja dan mobilitas sosial (Pastore et al., 2022). Dalam konteks tersebut, migrasi untuk pendidikan tinggi (*student mobility*) muncul sebagai fenomena yang semakin menonjol, termasuk di Indonesia. Individu berpindah lintas wilayah untuk mengakses institusi pendidikan yang lebih berkualitas dan meningkatkan prospek kerja di masa depan. Bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan percepatan transisi ke dunia kerja sekaligus peningkatan mobilitas geografis (Bernard & Bell, 2018). Di Indonesia, tren ini tercermin dari meningkatnya lulusan SMA yang melanjutkan studi di luar daerah asal sehingga tren mobilitas mahasiswa menjadi semakin berkembang, khususnya di wilayah Pulau Jawa (Purnamasari & Satwika, 2024).

Data GoodStats (2026) menunjukkan bahwa provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak pada tahun 2025 masih didominasi oleh wilayah di Pulau Jawa karena tersedianya fasilitas akademik yang memadai, keberadaan universitas ternama, serta peluang karier yang lebih luas. Berbagai keunggulan tersebut menjadikan Pulau Jawa sebagai magnet bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengakses pendidikan berkualitas. Data milik Badan Pusat Statistik (Nurhalimah & Firdaus, 2023) juga menunjukkan bahwa sebanyak 87.460 individu yang berusia 15-19 tahun, 193.877 individu yang berusia 20-24, dan sebanyak 315.761 individu yang berusia 25-29 melakukan migrasi ke Pulau Jawa. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar migrasi tersebut didorong oleh motif pendidikan sehingga dapat merepresentasikan fenomena mobilitas akademik antar wilayah.

Kendati demikian, proses merantau tidak terlepas dari tantangan adaptasi yang kompleks. Mahasiswa perantau kerap menghadapi perbedaan karakteristik personal dan sosial seperti budaya, bahasa, agama, dan sebagainya (Rufaida & Kustanti, 2017). Selain itu, adanya jarak dengan figur signifikan berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis karena meningkatnya jarak sosial yang dapat memicu kecemasan dan stres (Kovich et al., 2023). Kompleksitas adaptasi ini semakin diperkuat oleh karakteristik budaya Indonesia yang bersifat kolektif sehingga berimplikasi pada pentingnya *connectedness* sebagai salah satu dimensi kohesi sosial (Eurofound & Siftung, 2014).

Kohesi sosial atau yang didefinisikan sebagai karakteristik kelompok yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat (Delhey et al., 2022), terbukti menjadi prediktor signifikan kesejahteraan subjektif individu (Delhey & Dragolov, 2016) dan berhubungan negatif dengan tingkat kesepian atau *loneliness* (Gallagher et al., 2022). Kondisi ini terjadi karena makin serupa karakteristik individu dengan lingkungannya, maka individu cenderung merasakan perasaan erat dan terhubung dengan lingkungannya. Dengan demikian, perasaan kesepian pun menurun. Beech dan Murray (2013) menambahkan bahwa kesepian seringkali muncul akibat keterbatasan kontak sosial dan lemahnya keterikatan dengan kelompok sosial. Secara empiris, sejumlah studi menunjukkan hubungan negatif antara *loneliness* dan *happiness* (Cacioppo et al., 2006; Satıcı et al., 2016).

Happiness atau kebahagiaan dipahami sebagai sensasi batin positif yang muncul dari persepsi kognitif dan emosional seseorang terhadap kehidupannya (Ahmed & Mohamed, 2022). Orang yang bahagia adalah orang yang memiliki perasaan yang menyenangkan hampir sepanjang waktu dan merasa puas dengan kehidupannya secara keseluruhan (Uchida & Oishi, 2016). Kebahagiaan membawa dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada aspek akademik. Mahakud dan Yadav (2015) menunjukkan bahwa individu yang bahagia memiliki risiko lebih rendah terhadap gangguan mental sehingga kesejahteraan fisiologis dan psikologis cenderung lebih tinggi, serta kemampuan sosial yang lebih adaptif. Selain itu, Khan et al. (2020) menemukan bahwa kebahagiaan berkontribusi positif terhadap capaian akademik, sehingga dapat diindikasikan bahwa tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi berkorelasi dengan prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikososial yang berperan sebagai anteseden kebahagiaan, terutama pada mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang secara konsisten ditemukan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu (Ho et al., 2019). Secara konseptual, dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan dan perlindungan yang diberikan individu lain kepada seseorang (Shumaker & Brownell, 1984; Dunkel-Schetter et al., 1987). Zimet et al. (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup dukungan instrumental dan/atau ekspresif yang dirasakan atau yang diberikan oleh komunitas, jaringan sosial, maupun rekan emosional. Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, maupun masyarakat yang membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi situasi yang menantang (Melchiorre et al., 2013). Langford et al. (1997) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yakni emosional, instrumental, informasional, dan *appraisal*. Dukungan emosional mencakup empati, kasih sayang, kepercayaan, dan rasa kepedulian yang menumbuhkan perasaan dihargai dan diterima. Dukungan instrumental meliputi bantuan konkret berupa barang atau jasa. Dukungan informasional berkaitan dengan pemberian nasehat dan informasi untuk membantu pemecahan masalah. Dukungan *appraisal* merupakan bentuk dukungan yang berfungsi sebagai sarana evaluasi diri atau afirmasi.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kebahagiaan secara langsung maupun melalui mediator (Ahmed & Mohamed, 2022; Ee et al., 2026; Ho et al., 2019; Komarudin et al., 2022; Lee et al., 2024), sebagian besar studi masih memandang dukungan sosial sebagai konstruk yang bersifat global tanpa membedakan kontribusi dari masing-masing dimensinya. Padahal, dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber yang secara konseptual memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam memberikan dukungan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran masing-masing dimensi tersebut dalam menjelaskan kebahagiaan, khususnya pada konteks mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan adaptasi sosial. Oleh karenanya, penelitian ini tidak hanya menguji secara umum hubungan dukungan sosial dan kebahagiaan, tetapi juga menganalisis kontribusi relatif dari tiap dimensi dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa perantau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas peran diferensial sumber dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada mahasiswa-mahasiswa perantau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei daring. Kuesioner penelitian disusun dalam bentuk Google Forms yang terdiri atas pertanyaan demografis serta dua alat ukur sebagai instrumen penelitian. Untuk melindungi hak partisipan, pada bagian awal kuesioner disertakan *informed consent* yang berisi penjelasan mengenai prinsip kesukarelaan partisipan dan kerahasiaan data oleh peneliti serta pertanyaan “Apakah Anda bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini?”, yang dapat direspon oleh partisipan dengan jawaban “Ya, saya bersedia secara sukarela” atau “Tidak, saya tidak bersedia”. Pertanyaan serta opsi jawaban tersebut bertujuan untuk menekankan bahwa peneliti berkomitmen untuk mengutamakan kesediaan partisipasi dari partisipan secara sukarela tanpa adanya paksaan apa pun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pemilihan responden berdasarkan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik ini dipilih karena populasi target tidak memiliki kerangka sampel yang terdefinisi jelas dan merata.

Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berlokasi di Pulau Jawa, tanpa adanya batasan terkait jenis dan strata perguruan tinggi untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi mahasiswa perantau. Kriteria inklusi responden penelitian ini meliputi (a) mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berlokasi di Pulau Jawa; dan

(b) mahasiswa yang merantau, yaitu tidak berasal dari kota yang sama dengan lokasi perguruan tingginya saat ini. Dalam penelitian ini, definisi perantau tidak dibatasi pada perpindahan lintas pulau, tetapi juga mencakup perpindahan lintas daerah dalam pulau Jawa. Pertimbangan penerapan kriteria ini didasarkan pada asumsi bahwa perpindahan tempat tinggal, baik dalam maupun lintas pulau, tetap melibatkan proses adaptasi sosial, khususnya berkaitan dengan kondisi terpisahnya responden dari sistem dukungan sosial yang awalnya dimiliki.

Analisis power secara *a priori* menggunakan perangkat lunak *G*Power* digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimum. Kriteria besaran efek dari Cohen untuk regresi linier berganda ($f^2 = .15$, kategori sedang), tingkat signifikansi sebesar .05, dan tiga prediktor yang digunakan dalam model yakni dukungan keluarga; teman; dan *significant others*, menghasilkan kebutuhan minimum sampel sebesar 77 partisipan. Penelitian ini diikuti oleh 126 orang responden yang datanya dapat dianalisis.

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988). Skala ini dipilih karena mampu mengukur persepsi dukungan sosial secara komprehensif dari tiga sumber utama, yakni keluarga, teman, dan *significant others* sehingga dipandang relevan dengan konteks mahasiswa perantau yang mengalami perubahan sistem dukungan sosial. Validitas konstruk instrumen didukung oleh hasil CFA pada penelitian sebelumnya (Saragih et al., 2026) yang menunjukkan model fit yang baik (CFI dan TLI > .90; RMSEA dan SRMR < .08). Setiap pernyataan dalam instrumen ini direspon menggunakan tujuh skala *likert*, mulai dari 1 (“sangat tidak setuju”) hingga 7 (“sangat setuju”). Contoh butir dalam skala ini antara lain: “Ada seorang yang spesial di sekitar saya ketika saya membutuhkan” dan “Ada orang spesial yang menjadi tempat saya berbagi suka dan duka”.

Sementara itu, variabel kebahagiaan diukur menggunakan 29 butir pernyataan dari *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) yang dikembangkan oleh Hills, P. dan Argyle, M. (2001). OHQ memiliki lima aspek yakni *mindset*, *joy*, *life satisfaction*, *confidence*, dan *self-esteem* sehingga dipandang sesuai dengan konsep multidimensional yang berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif kebahagiaan yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas OHQ dalam konteks Indonesia didukung oleh penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *item response theory* (IRT). Pada penelitian tersebut, model *generalized partial credit model* (GPCM) menunjukkan kecocokan terbaik dibandingkan model lainnya berdasarkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) (Kenzo et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki struktur yang memadai dalam merepresentasikan konstruk kebahagiaan. Tiap pernyataan direspon menggunakan enam skala *likert*, dari 1 (“sangat tidak setuju”) hingga 6 (“sangat setuju”). Contoh butir skala OHQ meliputi: “Saya merasa hidup ini sangat berharga” dan “Saya memiliki perasaan hangat terhadap hampir semua orang”.

Validitas alat ukur penelitian ini diperoleh melalui beberapa pendekatan. Alat ukur yang digunakan merupakan skala yang telah teruji pada penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks Indonesia, sehingga memiliki dasar validitas empiris yang relevan. Proses adaptasi alat ukur dilakukan melalui metode *expert judgement* untuk memastikan kesesuaian konten dengan konteks penelitian, yang sekaligus memperkuat validitas konten. Selain itu, konsistensi internal butir dievaluasi melalui nilai CITC yang menunjukkan bahwa setiap butir berkontribusi secara memadai terhadap konstruk yang diukur. Dengan demikian, alat ukur yang digunakan memiliki dasar validitas yang memadai untuk mendukung analisis penelitian.

Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP 0.96 (Intel). Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan, uji reliabilitas instrumen, uji asumsi statistik (normalitas dan linieritas), uji korelasi Spearman untuk menguji besar dan signifikansi hubungan antarvariabel, serta uji regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dimensi dukungan sosial terhadap kebahagiaan. Meskipun data dikumpulkan menggunakan skala Likert yang secara teoritis bersifat ordinal, tetapi skor tiap variabel diperoleh melalui

penjumlahan setiap butir. Butir yang bersifat *unfavorable* terlebih dahulu mengalami pembalikan skor sebelum digabungkan dengan butir *favorable*. Dalam praktik penelitian, pendekatan ini umum digunakan dalam penerapan analisis parametrik seperti regresi linier, terutama apabila jumlah butirnya memadai dan distribusi data tidak menyimpang secara ekstrem (Norman, 2010).

Hasil

Penelitian melibatkan 126 orang mahasiswa aktif yang merantau di Pulau Jawa. Distribusi data demografis dari 126 orang responden dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa partisipan berada pada rentang usia dewasa awal, yakni mayoritas berada pada rentang usia 18 hingga 20 tahun (92.1%). Rentang usia ini merupakan fase perkembangan yang relevan dengan dinamika penyesuaian diri di lingkungan perantauan. Selain itu, sebagian besar responden berada pada semester awal hingga menengah dengan mayoritas berada pada semester 1 hingga 4 (88.1%), hal ini menunjukkan bahwa partisipan masih berada dalam tahap adaptasi terhadap tuntutan akademik dan sosial di perguruan tinggi.

Jika ditinjau dari pola mobilitas, responden umumnya merupakan mahasiswa yang merantau ke wilayah lain, sebagian masih berada dalam cakupan satu provinsi (46%). Kondisi ini mencerminkan adanya perpindahan lingkungan sosial yang menuntut proses penyesuaian sehingga hal ini relevan dengan fokus penelitian mengenai dukungan sosial dan pengaruhnya terhadap perasaan bahagia. Secara keseluruhan, karakteristik responden telah sesuai dengan kriteria inklusi penelitian dan memberikan konteks yang memadai untuk menginterpretasikan temuan.

Tabel 1. Data Demografis Responden Penelitian

Variabel	<i>n</i>	%	Variabel	<i>n</i>	%
Jenis kelamin			Asal daerah		
Perempuan	73	57.9	Jawa Timur	68	54
Laki-laki	53	42.1	Kalimantan Timur	16	12.7
Usia			Bali	9	7.1
18–20 tahun	116	92.1	Jawa Barat	6	4.8
> 20–23 tahun	8	6.3	DKI Jakarta	4	3.2
> 23–26 tahun	2	1.6	Kalimantan Tengah	4	3.2
Jenjang pendidikan			Sulawesi Selatan	4	3.2
D3	2	1.6	Jawa Tengah	3	2.4
S1/D4	123	97.6	Sumatera Utara	2	1.6
S2	1	0.8	Bengkulu	1	0.8
Semester			Yogyakarta	1	0.8
1	3	2.4	Kalimantan Barat	1	0.8
2	18	14.3	Kalimantan Selatan	1	0.8
3	2	1.6	Kalimantan Utara	1	0.8
4	88	69.8	Lampung	1	0.8
5	1	0.8	NTB	1	0.8
6	12	9.5	Papua	1	0.8
8	2	1.6	Sulawesi Tengah	1	0.8
Status domisili			Sulawesi Utara	1	0.8
Luar kota, satu provinsi	58	46	Provinsi kuliah		
Luar pulau	44	34.9	Jawa Timur	89	70.6
Luar provinsi	24	19	Jawa Tengah	20	15.9

Tabel 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

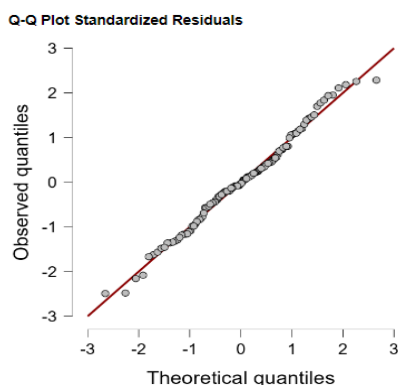
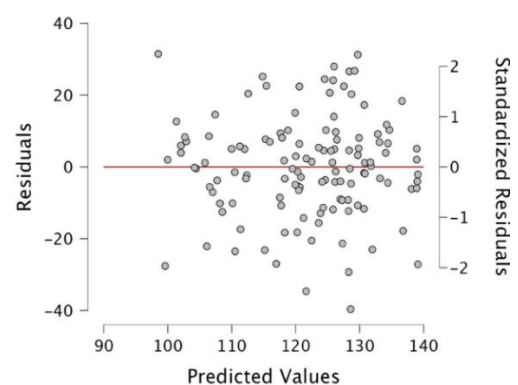
Alat ukur	McDonald's ω	Cronbach's α	CITC
<i>Oxford Happiness Questionnaire</i> (OHQ)	.899	.900	.300 – .726
<i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (MSPSS)	.913	.913	.558 – .756

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Skala kebahagiaan (OHQ) memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar .900 dengan koefisien CITC berada pada rentang .300 hingga .726, sedangkan skala dukungan sosial (MSPSS) memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar .913 dengan rentang CITC antara .558 hingga .756. Rentang nilai CITC tersebut mengindikasikan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang memadai dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

Untuk mengantisipasi keterbatasan *Cronbach's alpha* yang mengasumsikan kondisi *essentially tau-equivalent*, dilakukan penghitungan koefisien McDonald's ω sebagai estimasi alternatif reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai omega pada kedua instrumen relatif setara dengan nilai alpha (OHQ $\omega = .899$; MSPSS $\omega = .913$). Hal ini mengindikasikan konsistensi estimasi reliabilitas meskipun tanpa mempertimbangkan asumsi *tau-equivalent* (McDonald, 2011; Revelle & Zinbarg, 2009). Dengan demikian, kedua instrumen yang digunakan dinilai memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji asumsi dasar model dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Normalitas residual diperiksa menggunakan *Q-Q plot standardized residuals* dan histogram residual. Asumsi homoskedastisitas diuji menggunakan *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Selain itu, pendeteksian terhadap pengaruh outlier dilakukan menggunakan nilai *standardized residual* dan *Cook's Distance*. Independensi residual diuji menggunakan statistik Durbin-Watson, sedangkan multikolinieritas dievaluasi menggunakan nilai VIF. Seluruh pengujian asumsi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP. Berikut merupakan *Q-Q plot* untuk membuktikan normalitas data penelitian.

Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua kriteria yang dipersyaratkan. Pemeriksaan normalitas residual melalui *Q-Q plot* menunjukkan bahwa sebaran titik mengikuti garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Bukti ini juga didukung oleh histogram residual yang menunjukkan pola distribusi mendekati normal. Pemeriksaan terhadap homoskedastisitas menggunakan *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi pun juga menunjukkan hasil asumsi yang terpenuhi karena titik-titik menyebar acak tanpa membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi homoskedastisitas dalam model seperti tampak pada Figur 2.

**Figur 1.** *Q-Q plot* dukungan social dan kebahagiaan**Figur 2.** *Scatterplot* residual dan prediksi

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial dan Tingkat Kebahagiaan

Variabel	Interval	Kategori	<i>n</i>	%
Dukungan Sosial	≥ 69.6	Sangat tinggi	36	28.6
	$55.2 \leq x < 69.6$	Tinggi	50	39.7
	$40.8 \leq x < 55.2$	Sedang	28	22.2
	$26.4 \leq x < 40.8$	Rendah	11	8.7
	< 26.4	Sangat rendah	1	.8
Kebahagiaan	≥ 145	Sangat tinggi	21	16.7
	$116 \leq x < 145$	Tinggi	57	45.2
	$87 \leq x < 116$	Sedang	40	31.7
	$58 \leq x < 87$	Rendah	7	5.6
	< 58	Sangat rendah	1	.8

Pemeriksaan terhadap asumsi model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan yang berarti. Hasil identifikasi outlier menggunakan nilai *standardized residual* dan *Cook's Distance* menunjukkan bahwa seluruh persoalan outlier berada di bawah batas kritis (*Std. Residual* > 3; *Cook's distance* > 1). Hasil *casewise diagnostics* juga memperkuat asumsi dengan menunjukkan bahwa tidak ditemukan *influential cases* dalam model regresi. Sementara itu, hasil uji independensi residual menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1.983 ($p = .922$). Hasil tersebut mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam residual. Nilai *autocorrelation* yang sangat mendekati nol (.008) turut memperkuat terpenuhinya asumsi independensi residual dalam model regresi.

Berdasarkan hasil kategorisasi menggunakan norma ideal, sebagian besar responden menunjukkan tingkat dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi bahwa lingkungan sekitarnya mampu memenuhi kebutuhan dukungan secara memadai. Pada variabel kebahagiaan, distribusi skor juga didominasi oleh kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi afektif berupa perasaan bahagia yang relatif positif.

Secara deskriptif, kedua pola tersebut memperlihatkan tendensi bahwa responden dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi juga memiliki tingkat kebahagiaan yang relatif lebih baik. Namun demikian, temuan ini bersifat deskriptif dan tidak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan inferensial mengenai hubungan antarvariabel. Hubungan antarvariabel secara detail dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis korelasi Spearman dilakukan untuk menguji hipotesis terkait hubungan antarvariabel, yakni dukungan sosial secara keseluruhan dan dukungan sosial tiap dimensi dengan kebahagiaan. Hasil uji tersebut memaparkan bahwa seluruh korelasi antar-variabel bersifat positif dan signifikan secara statistik ($p < .001$). Kebahagiaan berkorelasi positif dengan dukungan sosial secara keseluruhan ($r_s = .528$, $p < .001$), serta dengan tiap dimensi dukungan sosial, yakni dukungan keluarga ($r_s = .522$, $p < .001$), dukungan teman ($r_s = .530$, $p < .001$), dan

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Antarvariabel

Variabel	1	2	3	4	<i>M</i>	<i>SD</i>
1 Kebahagiaan	-				121.8	17.35
2 Dukungan sosial	.528*	-			61.87	12.98
3 Dukungan keluarga	.522*	.799*	-		20.71	5.21
4 Dukungan teman	.530*	.779*	.486*	-	20.46	4.90
5 Dukungan <i>significant others</i>	.297*	.821*	.490*	.464*	20.69	5.90

Keterangan: * $p < .001$

Tabel 5. Regresi Linier Berganda antara Dimensi Dukungan Sosial dan Kebahagiaan

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	F (df1, df2)
1	.589	.346	.330	14.20	21.55 (3, 122)

Keterangan: Variabel dependen: kebahagiaan; prediktor: dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan *significant others*.

dukungan dari *significant others* ($r_s = .297, p < .001$). Selain itu, ketiga dimensi dukungan sosial juga menunjukkan korelasi positif yang tinggi satu dengan yang lain, dengan koefisien korelasi berkisar $r_s = .464$ hingga $r_s = .821$ ($p < .001$). Besaran korelasi tersebut berada pada kategori sedang hingga kuat, kecuali pada dimensi *significant others* yang menunjukkan kekuatan hubungan yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga dimensi dukungan sosial saling berkaitan secara positif, meskipun dengan kekuatan hubungan yang bervariasi.

Hasil analisis regresi linier berganda (Tabel 5) menunjukkan bahwa kombinasi dimensi dukungan sosial, yang terdiri atas keluarga; teman; dan *significant others*, secara signifikan memprediksi kebahagiaan ($F(3,122) = 21.55, p < .001, R^2 = .346$). Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model dukungan sosial mampu menjelaskan sebesar 34.6% variasi kebahagiaan. Besaran efek model lebih lanjut dihitung menggunakan *Cohen's f²* yang diperoleh dari nilai R^2 . Koefisien *Cohen's f²* adalah sebesar .53 yang mengindikasikan ukuran efek yang besar jika mengacu pada kriteria *Cohen's effect size f²* (Cohen, 2013).

Secara lebih lanjut, dukungan yang diperoleh dari keluarga ($t = 3.86, p < .001$) dan dukungan dari teman ($t = 3.92, p < .001$) berkontribusi secara positif signifikan terhadap tingkat kebahagiaan mahasiswa perantau (Tabel 6). Sebaliknya, dukungan dari *significant others* ternyata tidak membawa pengaruh yang signifikan ketika diuji secara simultan ($t = -.33, p = .768$). Uji asumsi tidak menunjukkan permasalahan berarti yang dibuktikan dari nilai VIF < 1.6 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas yang tinggi. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan dari keluarga dan teman adalah prediktor penting terhadap perasaan bahagia mahasiswa perantau, sementara dukungan dari *significant others* tidak signifikan berperan.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier Berganda dengan *Bootstrap* 95% CI (5,000 *Replicates*)

Prediktor	B	SE	β	t	p	95% CI	VIF
Intercept	74.60	6.37	-	11.88	< .001	[61.75, 86.53]	-
Keluarga	1.16	.32	.35	3.86	< .001	[0.51, 1.78]	1.51
<i>Significant others</i>	-.09	.26	-.03	-.33	.768	[-0.56, 0.47]	1.43
Teman	1.23	.33	.35	3.92	< .001	[0.57, 1.90]	1.47

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan serta kontribusi dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik secara keseluruhan maupun pada setiap dimensi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kebahagiaan. Selain itu, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan teman, secara signifikan memprediksi kebahagiaan mahasiswa perantau.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perantau yang melaporkan tingkat *perceived social support* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan serta sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara

dukungan sosial dan kebahagiaan (Ho et al., 2019; Ahmed & Mohamed, 2022). Meskipun begitu, temuan ini perlu dipahami sebagai hubungan yang bersifat asosiatif dan prediktif sehingga tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan kausal secara langsung karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*.

Untuk menginterpretasikan temuan tersebut, penelitian ini mengacu pada kerangka PERMA yang dikemukakan oleh Seligman (2011), khususnya pada komponen *relationship* yang menekankan pentingnya relasi interpersonal dalam pembentukan *well-being*, yang kerap dipadankan dengan konsep kebahagiaan. Dalam konteks ini, dukungan sosial dipahami sebagai bentuk relasi positif yang berkontribusi terhadap kebahagiaan individu (Donaldson et al., 2022). Pemaknaan ini juga sejalan dengan dua perspektif utama dalam memahami kebahagiaan, yaitu pendekatan *hedonic* dan *eudaimonia* (Ryan & Deci, 2001). Pendekatan *hedonic* memandang kebahagiaan sebagai pengalaman subjektif terkait emosi positif dan kepuasan hidup (Diener, 1984), sedangkan pendekatan *eudaimonia* menekankan kebermaknaan hidup serta realisasi potensi diri sebagai dasar pembentuk kebahagiaan (Ryff, 1989). Dalam kedua perspektif tersebut, kualitas hubungan sosial tetap menjadi elemen penting yang berkontribusi terhadap pengalaman kebahagiaan individu.

Lebih lanjut, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dukungan sosial memiliki kontribusi yang sama terhadap kebahagiaan. Dukungan dari keluarga dan teman terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan dukungan dari *significant others* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ketika diuji secara simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber dukungan sosial yang bersifat lebih stabil dan dekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki peran yang lebih konsisten dengan kebahagiaan mahasiswa perantau. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran keluarga dan teman sebagai sumber utama dukungan sosial (Bak-Klimek et al., 2015; Singh et al., 2022).

Peran keluarga sebagai sumber dukungan utama dapat dijelaskan melalui fungsinya sebagai *emotional buffer* dan penyedia dukungan instrumental yang relatif stabil. Dukungan tersebut mencakup bantuan dalam menghadapi tekanan psikologis, pengembangan strategi koping, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru (Koffman et al., 2013). Selain itu, keterlibatan orang tua juga berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan kebahagiaan individu (Aumeboonsuke, 2017). Dalam konteks mahasiswa perantau, dukungan keluarga dapat tetap dirasakan meskipun terdapat jarak geografis, baik dalam bentuk dukungan emosional, spiritual, maupun finansial.

Di sisi lain, teman sebaya memiliki peran yang signifikan sebagai sumber dukungan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau. Interaksi yang intens dalam konteks akademik maupun sosial menjadikan teman sebagai sumber dukungan emosional dan informasional yang relevan dengan kebutuhan aktual sebagai seorang mahasiswa dan individu. Selain itu, lingkaran pergaulan yang positif juga dapat membantu mengembangkan resiliensi dan kemampuan koping seseorang dalam menghadapi kesulitan serta penyemangat untuk mencapai tujuan personal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa faktor sosial, khususnya relasi dengan keluarga dan teman, merupakan determinan penting dalam pembentukan kebahagiaan (Singh et al., 2022).

Kondisi mahasiswa perantau yang menghadapi lingkungan sosial dan budaya baru juga dapat memberikan konteks tambahan dalam memahami temuan penelitian ini. Mahasiswa yang merantau berpotensi mengalami tantangan dalam membangun *sense of belonging* akibat perbedaan budaya dan keterpisahan dari lingkungan asal. Kesulitan dalam membangun keterikatan tersebut dapat berkaitan dengan munculnya tekanan psikologis, seperti stres atau perasaan terisolasi (Yan & Pei, 2018). Dalam situasi demikian, keberadaan dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan teman, dapat menjadi sumber relasi yang membantu individu dalam proses adaptasi sosial di lingkungan baru. Namun demikian, karena penelitian ini tidak secara langsung mengukur *sense of belonging*, peran konstruk tersebut dalam menjelaskan temuan masih bersifat kontekstual dan perlu diteliti lebih lanjut.

Sebaliknya, tidak adanya pengaruh signifikan dari dukungan pihak *significant others* terhadap kebahagiaan

ketika diuji secara simultan dengan kedua jenis dukungan lainnya menunjukkan adanya variasi dalam keberadaan maupun kualitas relasi tersebut di antara responden. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik perkembangan responden yang mayoritas berada pada fase dewasa awal, yaitu tahap ketika individu cenderung mulai membangun hubungan intim yang lebih stabil (Erikson, 1963), serta masih menempuh semester awal dan menengah sehingga proses adaptasi terhadap lingkungan baru pun sedang dalam proses penyesuaian. Selain itu, karakteristik hubungan dengan *significant others*, seperti halnya status maupun durasi relasi, juga turut berperan (Adamczyk, 2016). Kondisi tersebut membuat dukungan yang diberikan oleh *significant others* cenderung tidak stabil dan kurang mampu berkontribusi secara konsisten terhadap kebahagiaan mahasiswa perantau. Meski demikian, interpretasi ini perlu disikapi secara hati-hati karena penelitian ini tidak secara langsung mengukur karakteristik hubungan tersebut.

Selain itu, responden dalam penelitian ini berasal dari rentang usia dan jenjang pendidikan yang bervariasi. Seluruh responden tetap diikutsertakan dalam analisis dengan pertimbangan bahwa variasi tersebut merepresentasikan kondisi umum populasi mahasiswa perantau. Meskipun begitu, penelitian ini tidak secara khusus menguji perbedaan berdasarkan kelompok usia maupun jenjang pendidikan sehingga potensi perbedaan antar kelompok belum dapat disimpulkan secara lebih lanjut.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan pandangan bahwa dalam konteks budaya kolektifis serta hubungan sosial yang harmonis dan resiprokal berperan penting dalam membentuk kebahagiaan individu (Ford et al., 2015). Bahkan, hubungan sosial yang positif dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kebahagiaan dibandingkan faktor ekonomi (Mohanty, 2014). Namun demikian, faktor budaya dan ekonomi tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini sehingga perannya dalam menjelaskan temuan masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan mahasiswa perantau tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman. Dalam konteks ini, dukungan keluarga dan teman berfungsi sebagai faktor protektif yang lebih esensial dibandingkan dukungan dari *significant others* yang cenderung lebih temporer dan kurang stabil pada fase perkembangan dewasa awal. Dukungan sosial dari keluarga dan teman tidak hanya berperan sebagai pelindung psikologis terhadap stres dan kesepian, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan mahasiswa perantau untuk beradaptasi secara lebih efektif dan serta mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penggunaan teknik *accidental sampling* membatasi tingkat generalisasi hasil penelitian. Kedua, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian ini dalam menangkap dinamika hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan secara temporal. Ketiga, penelitian ini tidak secara langsung mengukur variabel-variabel terkait dalam pembahasan, seperti *sense of belonging* maupun kualitas relasi interpersonal sehingga interpretasi yang berkaitan dengan aspek tersebut masih bersifat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal serta memasukkan variabel kontekstual yang lebih spesifik guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan secara signifikan dengan kebahagiaan pada mahasiswa perantau, dengan seluruh dimensinya berhubungan positif, meskipun hanya dukungan keluarga dan teman yang dapat memprediksi kebahagiaan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber dukungan yang lebih stabil dan dekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki peran yang lebih konsisten dalam meningkatkan kebahagiaan. Namun, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat keterbatasan desain dan teknik sampling serta tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas maupun ditafsirkan sebagai hubungan kausal. Secara teoritis, hasil ini

mendukung pentingnya relasi sosial dalam model PERMA, khususnya pada komponen *relationship*. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya peran institusi pendidikan tinggi dalam memfasilitasi dukungan sosial melalui program orientasi, penguatan jejaring pertemanan, dan kegiatan berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti *sense of belongingness* dan karakteristik kontekstual, seperti status dan durasi hubungan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adamczyk, K. (2016). An investigation of loneliness and perceived social support among single and partnered young adults. *Current Psychology*, *35*(4), 674–689. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9337-7>
- Ahmed, H. A. A. E. K., & Mohamed, B. E. S. (2022). Relationship between morality, happiness, and social support among elderly people. *Middle East Current Psychiatry*, *29*(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-022-00195-z>
- Aumeboonsuke, V. (2017). Parents or peers, wealth or warmth? The impact of social support, wealth, and a positive outlook on self-efficacy and happiness. *International Journal of Social Economics*, *44*(6), 732–750. <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2015-0002>
- Bak-Klimek, A., Karatzias, T., Elliott, L., & Maclean, R. (2015). The determinants of well-being among international economic immigrants: a systematic literature review and meta-analysis. In *Applied Research in Quality of Life* (Vol. 10, Issue 1, pp. 161–188). Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9297-8>
- Beech, R., & Murray, M. (2013). Social engagement and healthy ageing in disadvantaged communities. *Quality in Ageing and Older Adults*, *14*(1), 12–24. <https://doi.org/10.1108/14717791311311076>
- Bernard, A., & Bell, M. (2018). Educational selectivity of internal migrants: a global assessment. *Demographic Research*, *39*(1), 835–854. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.39.29>
- Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Routledge.
- Cacioppo, J. T., Hughes, M. E., Waite, L. J., Hawkley, L. C., & Thisted, R. A. (2006). Loneliness as a specific risk factor for depressive symptoms: cross-sectional and longitudinal analyses. *Psychology and Aging*, *21*(1), 140–151. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.21.1.140>
- Delhey, J., & Dragolov, G. (2016). Happier together. social cohesion and subjective well-being in Europe. *International Journal of Psychology*, *51*(3), 163–176. <https://doi.org/10.1002/ijop.12149>
- Delhey, J., Dragolov, G., & Boehnke, K. (2022). Social cohesion in international comparison: a review of key measures and findings. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, *75*, 95–120. <https://doi.org/10.1007/s11577-023-00891-6>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Donaldson, S. I., van Zyl, L. E., & Donaldson, S. I. (2022). PERMA+4: a framework for work-related wellbeing, performance and positive organizational psychology 2.0. *Frontiers in Psychology*, *12*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.817244>
- Dunkel-Schetter, C., Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1987). Correlates of social support receipt. *Journal of Personality and Social Psychology*, *53*(1), 71–80. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.1.71>
- Ee, G. T., Lau, P. L., Erford, B. T., Sombuling, A., Kamu, A. Bin, Ho, C. M., & Halik, M. (2026). Perceived social support and subjective happiness among undergraduate counseling students in Malaysia: does self-esteem matter? *Counseling Outcome Research and Evaluation*, *17*(1), 32–47. <https://doi.org/10.1080/21501378.2025.2601913>

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: Norton.
- Eurofound, & Siftung, B. (2014). *Social cohesion and well-being in the EU*. Eurofound. <http://eurofound.europa.eu/publications/report/2014/quality-of-life-socialpolicies/social-cohesion-and-well-being-in-the-eu>.
- Ford, B. Q., Dmitrieva, J. O., Heller, D., Chentsova-Dutton, Y., Grossmann, I., Tamir, M., Uchida, Y., Koopmann-Holm, B., Floerke, V. A., Uhrig, M., Bokhan, T., & Mauss, I. B. (2015). Culture shapes whether the pursuit of happiness predicts higher or lower well-being. *Journal of Experimental Psychology: General*, *144*(6), 1053–1062. <https://doi.org/10.1037/xge0000108>
- Gallagher, S., Howard, S., Muldoon, O. T., & Whittaker, A. C. (2022). Social cohesion and loneliness are associated with the antibody response to Covid-19 vaccination. *Brain, Behavior, and Immunity*, *103*, 179–185. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2022.04.017>
- Gardiner, C., Geldenhuys, G., & Gott, M. (2018). Interventions to reduce social isolation and loneliness among older people: an integrative review. In *Health and Social Care in the Community* (Vol. 26, Issue 2, pp. 147–157). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/hsc.12367>
- GoodStats. (2026, March). *10 provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak 2025*. <https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-jumlah-mahasiswa-terbanyak-2025-hHsdI>
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). Emotional stability as a major dimension of happiness. *Personality and Individual Differences*, *31*, 1357–1364. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00229-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00229-4)
- Ho, L. M., Yang, S. L., & Lin, J. C. (2019). Effects of scuba divers' social support on happiness. *Advances in Hospitality and Leisure*, *15*, 113–127. <https://doi.org/10.1108/S1745-354220190000015007>
- Kenzo, Yudianto, A., Nugroho, M. A., & Mustika, J. S. (2024). Analyzing Oxford Happiness Questionnaire Indonesian Version using the generalized partial credit model. *Psyche 165 Journal*, *17*(2), 81–86. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.353>
- Khan, T. M., Mansoor, S., Kaleem, M., Zafar, M. S., Shoail, A., Nauman, S., Khan, S., Qadeer, M. H., Yasir, M. H., Mumtaz, M., & Mansoor, H. (2020). Evaluation of impact of happiness on academic performance among medical students of Rawalpindi Medical University, Pakistan. *European Journal of Medical and Health Sciences*, *2*(6). <https://doi.org/10.24018/ejmed.2020.2.6.603>
- Koffman, J., Morgan, M., Edmonds, P., Speck, P., Siegert, R., & Higginson, I. J. (2013). Meanings of happiness among two ethnic groups living with advanced cancer in South London: a qualitative study. *Psycho-Oncology*, *22*(5), 1096–1103. <https://doi.org/10.1002/pon.3108>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Kovich, M. K., Simpson, V. L., Foli, K. J., Hass, Z., & Phillips, R. G. (2023). Application of the perma model of well-being in undergraduate students. *International Journal of Community Well-Being*, *6*(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s42413-022-00184-4>
- Langford, C. P. H., Bowsher, J., Maloney, J. P., & Lillis, P. P. (1997). Social support: a conceptual analysis. *Journal of Advanced Nursing*, *25*, 95–100. [10.1046/j.1365-2648.1997.1997025095.x](https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1997.1997025095.x)
- Lee, S., Lee, N., Lee, T. J., & Hyun, S. S. (2024). The influence of social support from intermediary organizations on innovativeness and subjective happiness in community-based tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *32*(4), 795–817. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2175836>

- Mahakud, G. C., & Yadav, R. (2015). Effects of happiness on mental health. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.25215/0203.085>
- McDonald, R. P. (2011). *Test theory: a unified treatment*. Routledge.
- Melchiorre, M. G., Chiatti, C., Lamura, G., Torres-Gonzales, F., Stankunas, M., Lindert, J., Ioannidi-Kapolou, E., Barros, H., Macassa, G., & Soares, J. F. J. (2013). Social support, socio-economic status, health and abuse among older people in seven European countries. *Plos One*, 8(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0054856>
- Mohanty, M. S. (2014). What determines happiness? Income or attitude: evidence from the U.S. longitudinal data. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 7(2), 80–102. <https://doi.org/10.1037/npe0000019>
- Norman, G. (2010). Likert scales, levels of measurement and the “laws” of statistics. *Advances in Health Sciences Education: Theory and Practice*, 15(5), 625–632. <https://doi.org/10.1007/s10459-010-9222-y>
- Nurhalimah, & Firdaus, P.I. (2023). *Statistik migrasi Indonesia: hasil long form sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Pastore, F., Quintano, C., & Rocca, A. (2022). The duration of the school-to-work transition in Italy and in other european countries: a flexible baseline hazard interpretation. *International Journal of Manpower*, 43(7), 1579–1600. <https://doi.org/10.1108/IJM-03-2021-0135>
- Purnamasari, L. N., & Satwika, Y. W. (2024). Resiliensi mahasiswa rantau di Kota Surabaya yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas Kristen. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 905–921. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p905-921>
- Revelle, W., & Zinbarg, R. E. (2009). Coefficients Alpha, Beta, Omega, and the glb: comments on sijtsma. *Psychometrika*, 74(1), 145–154. <https://doi.org/10.1007/s11336-008-9102-z>
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 217–222. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19751>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Satici, S. A., Uysal, R., & Deniz, M. E. (2016). Linking social connectedness to loneliness: the mediating role of subjective happiness. *Personality and Individual Differences*, 97, 306–310. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.11.035>
- Saragih, Z. C., Indah, A. R., & Isnaini, N. L. (2026). Uji validitas konstruk Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) melalui confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 734–747. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.7811>
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: a visionary new understanding of happiness and wellbeing*. Simon and Schuster.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social support: closing conceptual gaps. *Journal of Social Issues*, 40(4), 11–36. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1984.tb01105.x>
- Singh, K., Saxena, G., & Mahendru, M. (2022). Revisiting the determinants of happiness from a grounded theory approach. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(1), 21–35. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2021-0236>

- Uchida, Y., & Oishi, S. (2016). The happiness of individuals and the collective. *Japanese Psychological Research*, 58(1), 125–141. <https://doi.org/10.1111/jpr.12103>
- Yan, L. W., & Pei, S. L. (2018). “Home away from home”? How international students handle difficult and negative experiences in american higher education. *Journal of International Students*, 8(1), 453–472. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1134338>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2